

## ANALISIS METAFORA KLASIFIKASI STEPHEN ULLMANN DALAM BUKU ANTOLOGI PUISI : JANGAN LUPA BERKATA, KARYA YUDHISTIRA ANM MASSARDI

Dara Kasih Tri Rezeki<sup>1</sup>, Fitri Wahyuni<sup>2</sup>, M. Zikra Rasyidi<sup>3</sup>, Putri Pinarsinta Bakara<sup>4</sup>,  
Elmustian<sup>5</sup>

Universitas Riau<sup>1</sup>, Universitas Riau<sup>2</sup>, Universitas Riau<sup>3</sup>, Universitas Riau<sup>4</sup>,  
Universitas Riau<sup>5</sup>

Pos-el: dara.kasih4571@student.unri.ac.id<sup>1</sup>, fitri.wahyuni4638@student.unri.ac.id<sup>2</sup>,  
muhammad.zikra1160@student.unri.ac.id<sup>3</sup>, putri.pinarsinta3085@student.unri.ac.id<sup>4</sup>,  
elmustian@lecturer.unri.ac.id<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji empat klasifikasi metafora perspektif Stephen Ullmann dalam antologi puisi *Jangan Lupa Berkata* karya Yudhistira ANM Massardi yang mencakup kategori persepsi metafora antropomorfis, binatang, dari konkret ke abstrak, dan sinaestetik. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis penggunaan empat jenis metafora menurut pandangan Ullmann dalam membangun wacana antologi puisi tersebut, serta menambah wawasan pembaca dan peneliti dalam mengapresiasi karya sastra khususnya puisi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah data berupa karya sastra yang kaya akan makna kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah bagian-bagian dari puisi yang mengandung banyak ungkapan-ungkapan metafora dalam buku. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa pengarang tidak semata-mata menggunakan metafora sebagai hiasan bahasa dalam puisinya, tetapi sebagai bentuk makna utama dalam menyampaikan pesan, emosi, dan gambaran imajinasi dalam puisi.

**Kata Kunci:** Metafora, Puisi, Teori Ullmann, Yudhistira ANM Massardi.

### ABSTRACT

*This research examines four classifications of Stephen Ullmann's perspective on metaphors in Yudhistira ANM Massardi's poetry anthology "Jangan Lupa Berkata", which includes the categories of anthropomorphic, animal, concrete-to-abstract, and synesthetic metaphors. The purpose of this study is to analyze the use of four types of metaphors according to Ullmann's perspective in constructing the discourse of the poetry anthology, as well as to broaden the knowledge of readers and researchers in appreciating literary works, particularly poetry. The type of research used is a descriptive qualitative approach. This approach was chosen because it is suitable for examining data in the form of literary works rich in qualitative meaning. The data in this study are parts of poems containing many metaphorical expressions in the book. The findings of this study indicate that the author does not merely use metaphor as a linguistic embellishment in their poetry, but as a primary form of meaning in conveying messages, emotions, and imaginative imagery within the poem.*

**Keywords:** Metaphor, Poetry, Ullmann's Theory, Yudhistira ANM Massardi.

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, lebih dari itu bahasa dalam karya sastra terutama puisi menjadi media untuk menyampaikan ide, perasaan, dan pengalaman batin melalui metode yang unik dan estetis. Tinambunan (2022) menjelaskan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dihasilkan berdasarkan imajinasi penulis melalui kalimat-kalimat indah sehingga dapat membuat pembaca atau pendengar merasakan imajinasi yang diciptakan oleh penulis. Untuk menyampaikan makna yang mendalam dan kompleks, puisi seringkali menggunakan imaji, metafora, dan permainan kata (Rahmatin, dkk, 2024). Dan metafora sebagai salah satu elemen penting dalam puisi memungkinkan pengarang untuk menyampaikan pemikiran dan ide-ide kompleks melalui perbandingan imajinatif.

Menurut Knowles (2006) metafora adalah penggunaan bahasa yang bukan dimaknai secara harfiah, tetapi digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang berbeda dari makna sebenarnya guna menciptakan hubungan atau kesamaan antara kedua hal tersebut. Dalam puisi, metafora menjadi jembatan antara suatu hal konkret dan abstrak serta antara suatu hal yang tersurat dengan yang tersirat. Ini memungkinkan pengarang untuk mengutarakan pengalaman emosional atau intelektual yang sulit diungkapkan dengan kata-kata biasa. Sedangkan Tarigan (2013:15), metafora adalah penggunaan kata-kata tanpa arti sebenarnya, namun hanya sebagai gambaran yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Nurgiyantoro (2017:227) menjelaskan metafora adalah bentuk

perbandingan yang bersifat tersirat antara dua hal, baik berupa benda, fisik, ide, sifat, atau tindakan, tanpa menggunakan kata penghubung perbandingan melainkan hubungan antar keduanya bersifat sugesti atau implikatif. Metafora dalam puisi akan menciptakan lapisan-lapisan makna yang membuat pembaca terdorong untuk aktif terlibat dalam proses interpretasi. Selain itu, metafora memungkinkan penggunaan bahasa dalam puisi menjadi lebih ekspresif dan imajinatif karena suatu makna disajikan melalui bentuk lain dengan kesan yang estetis dan simbolis.

Yudhistira Andi Noegraha Moelyana Massardi atau Yudhistira ANM Massardi merupakan sastrawan Indonesia (28 Februari 1954-2 April 2024) yang dijuluki sebagai penulis muda berbakat oleh H.B. Jassin karena ketidakpeduliannya pada hasil tulisannya apakah bernilai sastra atau tidak. Tidak hanya menghasilkan karya seperti cerpen, novel, dan puisi, ia juga menulis naskah sandiwara, skenario film, dan buku nonfiksi. Dikenal sebagai seorang sastrawan dengan gaya penulisan novel yang dianggap memberikan perlawanan khas anak muda yang tidak tunduk pada zaman Orde baru saat itu.

Dalam lingkup sastra Indonesia modern, Yudhistira ANM Massardi bersama karya-karyanya menempati posisi penting karena menggabungkan kesadaran bahasa, relitas sosial, dan kedalaman reflektif. Buku antologi puisi *Jangan Lupa Bercinta* merupakan salah satu karya pentingnya yang mengabadikan refleksi pengarang tentang kehidupan, cinta, alam, dan realitas sosial. Puisi-puisi yang terdapat dalam antologi ini tidak hanya mengutarakan pengalaman secara langsung, melainkan juga mengubah realitas menjadi kumpulan metafora alam, sosial, batin, dan keseharian. Meskipun antologi ini kaya akan penggunaan metafora, banyak makna puitis yang tersirat dan sulit untuk dipahami hanya dengan pembacaan

literal. Pembaca umum cenderung hanya menikmati keindahan bahasanya tanpa paham pesan yang tersembunyi atau konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Ullmann (2014:266) menyebutkan bahwa metafora adalah suatu perbandingan yang dipadatkan dengan menggabungkan identitas nyata dan intuitif. Pemilihan teori Stephen Ullman dalam penelitian ini didasari oleh klasifikasi metafora yang ditawarkan, sehingga memudahkan proses analisis dan identifikasi teks puisi untuk pengumpulan data. Dengan ketiadaan analisis mendalam terhadap penggunaan metafora dalam antologi puisi ini akan membuat pesan sastra yang kaya akan makna berpotensi hilang dari perhatian. Padahal, metafora mempunyai peran penting untuk membentuk makna puisi dan kunci dalam memahami pemikiran pengarang secara menyeluruh. Dengan demikian, penerapan klasifikasi metafora Stephen Ullmann relevan untuk menganalisis penggunaan metafora dalam antologi puisi *Jangan Lupa Bercinta* Karya Yudhistira ANM Massardi.

Penelitian mengenai metafora dalam karya sastra sudah sangat umum dilakukan sebelumnya. Alfarisi, T (2015) melakukan penelitian mengenai *Ekspresi Metafora dalam Puisi-Puisi Mardi Luhung* dengan menggunakan klasifikasi metafora menurut perspektif Michael C. Halley. Dan penelitian yang dilakukan Cahyaningsih, N (2018) tentang *Metafora dalam Puisi Karya Taufik Ikram Jamil*. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfarisi, T. yaitu ia menggunakan klasifikasi metafora model Michael C. Haley untuk mengungkapkan penggunaan metafora dalam puisi-puisi Mardi Luhung. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang dilakukan Cahyaningsih, N. yaitu menggunakan landasan teori metafora menurut Stephen Ullmann tetapi dengan objek kajian yang berbeda. Penelitian ini menawarkan analisis mendalam terhadap penggunaan metafora menurut klasifikasi

Ullmann dalam antologi puisi *Jangan Lupa Bercinta* karya Yudhistira ANM Massardi. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya wawasan dalam kajian bahasa dan sastra Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada klasifikasi metafora menurut Ullmann yang meliputi metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora dari konkret ke abstrak, dan metafora sinestetik dalam antologi puisi *Jangan Lupa Bercinta* karya Yudhistira ANM Massardi. Dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis penggunaan empat jenis metafora menurut pandangan Ullmann dalam membangun wacana antologi puisi tersebut. Dari segi manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan peneliti dalam mengapresiasi karya sastra khususnya sebuah puisi. Berbagai pola yang ada dalam analisis ini adalah pola yang mencoba untuk menemukan makna puitis khas dalam antologi puisi *Jangan Lupa Bercinta* karya Yudhistira ANM Massardi.

Sedangkan manfaat penelitian dari segi praktis adalah sebagai upaya interpretasi peneliti menganalisis puisi menggunakan metafora yang terkandung dalam puisi. Dimana metafora berperan untuk mewujudkan kreativitas dalam berbahasa seorang pengarang. Melalui metafora, bahasa yang digunakan jauh lebih hidup karena terdapat variasi dalam penyampaian gagasan sehingga tidak terkesan monoton. Penggunaan metafora dibuat untuk membantu pengarang dalam menciptakan ungkapan-ungkapan baru yang menarik dan estetis, sehingga puisi menjadi kaya akan makna dan membangkitkan keaktifan pembaca.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Wekke (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang banyak menggunakan analisis dan bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih

karena sesuai untuk menelaah data berupa karya sastra yang kaya akan makna kualitatif. Dengan kata lain, ini lebih berfokus untuk mengungkapkan kekayaan makna yang tidak bisa dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif, sehingga peneliti berupaya untuk memahami dan menafsirkan penggunaan metafora dalam antologi puisi *Jangan Lupa Bercinta* karya Yudhistira ANM Massardi secara mendalam. Penelitian yang dilakukan bersifat ideografis, yaitu berupa paparan bahasa yang membangun wacana dalam sebuah puisi.

Data penelitian ini bersumber dari 25 puisi yang terdapat dalam buku antologi puisi *Jangan Lupa Bercinta* karya Yudhistira ANM Massardi, yang berjudul *Cahaya, Aurora, Kata, Medan #3, Sajak Pagar Besi, Sajak Semua Rasa, Sajak Bulan Sabit, Sajak Bukan Hanya Malam, Sajak Jatuh Cinta, Sajak Kopi Es, Sajak Gedung Tinggi, Sajak Tentang Kristal, Sajak Kisah Cinta, Sajak Kebencian, Sajak Malam Berpeluk, Sajak Purnama, Sajak Cinta & Matematika, Sajak Terik Siang, Sajak Tanpa Kamus, Seperti Merah Dalam Hujan, Jangan Lupa Bercinta!, Daun-Daun Gugur, Konser Burung-Burung, Sudah Kulihat, Hujan Memanggil April*. Data dalam penelitian ini adalah bagian-bagian dari puisi yang mengandung banyak ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam antologi puisi *Jangan Lupa Bercinta* karya Yudhistira ANM Massardi.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang mengandung banyak ungkapan-ungkapan metaforis. Selanjutnya untuk menganalisis data, teknik yang dilakukan meliputi tiga tahapan yaitu, pengelompokan puisi berdasarkan penggunaan metafora, kemudian penyajian data dalam bentuk tabel, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Dilakukan interpretasi data berdasarkan penggunaan jenis metafora untuk menjawab fokus dari penelitian ini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis mengenai puisi-puisi dalam buku antologi puisi *Jangan Lupa Bercinta* karya Yudhistira ANM Massardi memperlihatkan kekayaan dan variasi penggunaan metafora. Metafora yang digunakan pengarang tidak hanya sebagai sebuah hiasan bahasa semata, tetapi sebagai media utama untuk menciptakan makna puisi. Yudhistira ANM Massardi dalam karyanya terlihat menggunakan banyak ungkapan-ungkapan yang berdasar pada personifikasi dan emosionalitas.

Ullmann mengklasifikasikan metafora menjadi empat jenis yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora dari konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetik. Pembahasan ini berkaitan dengan penggunaan metafora yang berdasar pada fokus penelitian, yang meliputi empat klasifikasi metafora menurut Ullmann yang terdapat dalam antologi puisi *Jangan Lupa Bercinta* karya Yudhistira ANM Massardi.

Dalam penciptaannya, puisi-puisi Yudhistira ANM Massardi menggunakan banyak metafora, seperti yang terdapat dalam empat klasifikasi jenis metafora menurut Ullman.

#### 1. Metafora Antropomorfis

Metafora antropomorfis adalah metafora perbandingan yang sebagian besar tuturan mengacu pada benda-benda tak bernyawa dengan memindahkan atau mengalihkannya dari manusia, mulai dari makna, nilai, dan nafsu-nafsu yang dimiliki seorang manusia. Jenis metafora ini sangat dominan digunakan dalam antologi puisi ini, karena pengarang sering memberikan sifat manusia kepada benda-benda yang tidak bernyawa. Data yang menunjukkan penggunaan metafora ini dapat dilihat di bawah ini.

1) Cinta adalah *pemilik* mata angin

Maka ia bisa terbit di mana saja...(*Cahaya*)

Data (1) diatas termasuk ke dalam metafora antropomorfis karena cinta digambarkan sebagai subjek hidup yang memiliki semua mata angin, pengarang menggambarkan bahwa cinta itu tidak terbatas oleh arah, waktu, dan tempat. Cinta dapat hadir dimana saja seperti manusia yang bebas berjalan dan muncul kapan pun. Pengarang ingin menyampaikan bahwa cinta adalah sesuatu yang universal, yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

2) Aurora *menarikan jemarimu* pada semesta

*Pentas langit* menghijaukan cahaya...(*Aurora*)

Data (2) di atas *aurora menarik jemarimu pada semesta* termasuk ke dalam metafora antropomorfis karena aurora sebagai fenomena alam diberikan kemampuan menari dan menggerakkan jari yang merupakan sifat manusia. Pengarang menggunakan aurora sebagai sosok perantara spiritual yang menghubungkan manusia dengan semesta. Kemudian, langit digambarkan sebagai seorang aktor diatas pentas yang menghijaukan cahaya, artinya menciptakan dan mewarnai cahaya. Dengan demikian, pengarang menegaskan bahwa alam dan waktu menunjukkan perasaan dan hidup, menjadi bagian dari perjalanan cinta dan kerinduan manusia.

3) Malam *berpeluk* menerbangkan nyamuk...(*Sajak Malam Berpeluk*)

Data (3) di atas termasuk ke dalam metafora antropomorfis karena malam diberi kemampuan manusia yang memeluk, yaitu sebuah tindakan kehangatan perasaan. Pengarang menunjukkan malam sebagai sosok yang hidup, yang tidak hanya diam tetapi juga memeluk kehidupan seperti, kesunyian, kenangan, dan bahkan nyamuk. Hal ini mencerminkan batin pengarang yang sunyi, lelah, penuh kerinduan dan kenangan.

4) Sebab matahari masih *mencumbu* pagi...(*Jangan Lupa Bercinta!*)

Data (4) termasuk ke dalam metafora antropomorfis karena matahari dan pagi digambarkan sebagai sepasang kekasih yang saling mencumbu. Pengarang menunjukkan bahwa tidak hanya manusia tapi seluruh alam semesta juga dapat merasakan dan menyalurkan cinta. Pesan yang ingin disampaikan pengarang adalah sebuah kehidupan tanpa cinta adalah kehampaan. Pengarang menempatkan cinta sebagai kekuatan universal dan menjadi napas yang menggerakkan seluruh kehidupan.

## 2. Metafora Binatang

Metafora binatang merupakan metafora yang menggunakan dunia binatang sebagai sumber utama. Membandingkan benda tidak bernyawa dan manusia dengan binatang, yang mengacu pada persamaan fisik, sifat, ataupun kebiasaan yang dimiliki binatang. Ungkapan yang menggunakan metafora binatang dalam antologi puisi ini dapat dilihat seperti, *burung, kunang-kunang, ular kobra, serigala, domba, ayam, tikus, nyamuk, kupu-kupu*. Data yang menunjukkan penggunaan metafora ini dapat dilihat di bawah ini.

1) Cinta itu seperti *burung* gereja

Tiap pagi bercicit di atas genting...(*Sajak Jatuh Cinta*)

Data (5) ini termasuk metafora binatang karena burung gereja menjadi pusat metafora sebagai sesuatu yang hidup dan menjadi lambang cinta yang sederhana. Pengarang menunjukkan bahwa cinta sejati itu dapat terlihat sederhana dan tulus seperti burung gereja yang bercicit di genting pagi hari.

2) Gedung-gedung tinggi

Di malam hari jadi kerjap  
Bagai *kunang-kunang* mau mati...(*Sajak Gedung Tinggi*)

Data (6) termasuk ke dalam metafora binatang karena cahaya lampu gedung-gedung tinggi di malam hari yang berkelip-kelip diibaratkan sebagai cahaya kunang-kunang yang hampir padam. Hal

ini menyiratkan kritik sosial terhadap modernitas kota dengan banyak gedung-gedung tinggi tapi terlihat redup dan sepi di malam hari. Artinya, pengarang memperlihatkan bahwa kemajuan kota tidak diikuti dengan kehidupan batin manusia yang hangat, ada kesunyian dan kehampaan dalam kemegahan itu.

3) Setiap peristiwa melepaskan serigala...(Sajak Kebencian)

Data (7) ini termasuk metafora binatang karena serigala sebagai gambaran naluri buas, kerakusan, dan insting predator. Pengarang menggambarkan kritik sosial dimana setiap peristiwa sosial, politik, dan perbedaan pandangan terjadi, dapat dengan mudah membangkitkan sisi buas manusia seperti seekor serigala yang saling menyerang, membenci, dan menghancurkan satu sama lain.

### 3. Metafora dari Konkret ke Abstrak

Metafora dari konkret ke abstrak merupakan metafora yang berpusat pada hal yang konkret tetapi kemudian diubah menjadi hal yang abstrak begitupun sebaliknya. Penggunaan metafora dalam antologi puisi ini dapat ditemukan seperti pada data dibawah ini.

1) *Jantungku mendegupkan kenangan...(Medan #3)*

Data (8) di atas termasuk metafora dari konkret ke abstrak karena jantung sebagai organ tubuh manusia berdetak mendegupkan kenangan. Pengarang menggambarkan jantung sebagai bagian dari sumber ingatan emosional dan memperlihatkan bahwa kenangan tidak hanya disimpan dalam pikiran, tetapi juga dalam tubuh dan emosi manusia. Artinya, setiap kali jantung berdetak, ia menghidupkan kembali rasa rindu dan kenangan dari masa lalu.

2) *Sebab kata belum menyeka air mata...(Sajak Terik Siang)*

Data (9) ini termasuk ke dalam metafora dari konkret ke abstrak atau lebih tepatnya dari abstrak ke konkret karena kata sebagai sesuatu yang abstrak dan menjadi media dalam

mengungkapkan perasaan melakukan tindakan yaitu menyeka air mata sebagai tindakan fisik yang menandakan penghiburan diri. Pengarang ingin mengungkapkan bahwa kata atau ucapan tidak cukup mampu dalam menghapus luka batin sehingga kesedihan itu tetap tersisa. Dan menunjukkan bahwa hanya menggunakan kata-kata atau sebuah ucapan maaf saja tidak cukup untuk dapat menghibur dan menyembuhkan luka batin yang ada.

*Puisi yang tak terlihat...(Sudah Kulihat)*

Pada data (10) terkandung metafora dari konkret ke abstrak karena *terlihat* mengacu pada kemampuan fisik mata dan *puisi* menjadi gambaran dari sebuah keindahan hidup yang tersembunyi dalam puisi di atas. Pengarang berusaha menggambarkan makna kehidupan yang tersembunyi di balik penderitaan masyarakat saat virus corona melanda dunia. Menegaskan bahwa masih ada *puisi* atau sebuah keindahan, rahmat dan hikmah dari Tuhan dibalik segala penderitaan pada saat itu yang tidak selalu tampak oleh mata manusia.

3) *Mengubah 1-2 yang terlupa menjadi bugenvil jingga...(Hujan Memanggil April)*

Data (11) ini termasuk metafora dari konkret ke abstrak karena *1-2 yang terlupa* menggambarkan kenangan kecil yang terlewat dan *bugenvil jingga* adalah bunga dengan warna yang indah dan hangat. Pengarang ingin menunjukkan bahwa ada perubahan dari kenangan pahit atau kesalahan menjadi sesuatu yang indah dan bermakna. Ini mengandung pesan tentang waktu dan alam dapat mengubah kenangan yang terlupakan menjadi sebuah keindahan baru yang menandakan pertumbuhan jiwa..

### 4. Metafora Sinaestetik

Metafora sinaestetik merupakan metafora yang menggunakan berbagai indra manusia dengan pengalihan kegiatan dari satu indra ke indra yang lainnya. Misalnya, dari penglihatan ke

pendengaran atau dari penglihatan ke peraba. Data yang menunjukkan ekspresi metafora sinestetik dapat dilihat di bawah ini.

1) *Aku pun hanya mencium wangi nama...(Aurora)*

Data (12) termasuk ke dalam metafora sinestetik karena memakai indra penciuman dan nama sebagai penggambaran sesuatu yang verbal. Pengarang memperlihatkan bahwa ia tidak lagi bertemu dengan seseorang yang dirindukannya dan hanya dengan kenangan atau nama yang tersisa sebagai gambaran seolah nama seseorang itu punya aroma yang dapat dirasakan sebagai ganti dari kehadirannya. Dan pengarang berusaha menggambarkan kerinduan yang begitu mendalam hingga memberikan sensasi fisik, menunjukkan bahwa kenangan-kenangan itu juga bisa ‘tercium’.

2) *Betapa sukar membaca isyaratmu...(Kata)*

Data (13) diatas termasuk metafora sinestetik karena berkaitan dengan indra penglihatan dan gerak tubuh atau indra peraba. Disini pengarang menggambarkan kesulitan dalam memahami perasaan seseorang, seolah sedang membaca gerak tubuh atau isyarat yang samar. Hal ini memperkuat pesan yang ingin diampaikan pengarang tentang kerumitan dari suatu komunikasi antara manusia.

3) *Semua rasa sembunyi dalam bunyi...(Sajak Semua Rasa)*

Data (14) mengandung metafora sinestetik karena menggunakan indra perasa dan bunyi sebagai indra pendengar. Pengarang menunjukkan bahwa perasaan terdalam seperti, cinta, rindu, dan luka tidak selalu diucapkan tetapi dapat terlihat dari nada, intonasi, atau getaran suara. Dan bagaimana sesuatu yang “terdengar” tapi tidak dapat diungkapkan sepenuhnya hanya dengan kata-kata.

4) *Ah, kecipak-kecibung itu sudah seperti bunyi orgasme...(Sajak Kisah Cinta)*

Pada data (15) terkandung metafora sinestetik karena kecipak-kecibung adalah gambaran bunyi air sedangkan orgasme berhubungan dengan rasa fisik dan emosi. Disini pengarang menggambarkan keintiman cinta yang membara dengan penggunaan metafora bunyi air yang lembut seolah menjadi sebuah musik sensual dari kehidupan.

Dari hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa Yudhistira ANM Massardi dalam antologi puisi *Jangan Lupa Bercinta* memposisikan metafora sebagai unsur utama dalam membentuk makna puitis dan penggambaran pengalaman batin. Metafora-metafora yang digunakan tidak sekedar menjadi media dalam memperindah bahasa dalam puisi, melainkan juga berfungsi sebagai media dalam mengungkapkan pikiran, emosi, dan pandangan hidup pengarang terhadap cinta, alam, dan kehidupan sosial. Penggunaan metafora-metafora diatas menunjukkan pandangan Yudhistira ANM Massardi terhadap puisi sebagai wadah antara manusia, cinta, dan semesta dimana bahasa puitik menyatukan batas antara subjek dan objek tersebut.

**Table 1.**

Jumlah data berdasarkan empat klasifikasi jenis metafora menurut pandangan Stephen Ullmann dalam antologi puisi *Jangan Lupa Bercinta* karya Yudhistira ANM Massardi.

No	Judul Puisi	Klasifikasi				Jumlah
		Antropomorfis	Metafora Binarang	Konkret ke Abstrak	Sinestetik	
1.	Cahaya	1	-	5	-	6
2.	Aurora	5	-	10	1	16
3.	Kata	1	-	3	1	5
4.	Medan #3	2	-	5	-	7

5.	Sajak Besi	Pagar	3	-	4	-	7
6.	Sajak Rasa	Semua	1	-	2	1	4
7.	Sajak Sabit	Bulan	6	-	-	-	6
8.	Sajak Hanya Malam	Bukan	2	-	1	-	3
9.	Sajak Cinta	Jatuh	2	1	1	-	4
10.	Sajak Kopi Es		4	-	4	-	8
11.	Sajak Tinggi	Gedung	4	1	-	-	6
12.	Sajak Kristal	Tentang	1	-	5	-	6
13.	Sajak Cinta	Kisah	-	2	1	1	4
14.	Sajak Kebencian		1	4	6	-	11
15.	Sajak Berpeluk	Malam	6	2	4	-	12
16.	Sajak Purnama		5	-	2	-	7
17.	Sajak Cinta & Matematika		-	-	5	-	5
18.	Sajak Siang	Terik	1	-	2	-	3
19.	Sajak Kamus	Tanpa	1	-	3	-	4
20.	Seperti Dalam Hujan	Merah	3	-	2	-	5
21.	Jangan Bercinta!	Lupa	9	-	-	-	9
22.	Daun-Daun Gugur		5	-	2	-	7
23.	Konser Burung-Burung		3	-	2	-	5
24.	Sudah Kulihat		7	-	8	-	10
25.	Hujan Memanggil April		2	-	1	-	3
Total			75	10	78	4	167

Penelitian ini secara tegas mendukung sekaligus memperluas hasil penelitian sebelumnya dari Cahyaningsih, N. (2018) yang menganalisis penggunaan metafora berdasarkan klasifikasi Stephen Ullmann dalam puisi karya Taufik Ikram Jamil. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa metafora tidak hanya sekedar bagian dari estetika tetapi menjadi komponen utama dalam pembentukan wacana puitis. Namun, penelitian yang dilakukan terhadap antologi puisi karya Yudhistira ANM Massardi menghadirkan variasi kontekstual dan perkembangan makna dalam konteks modernitas dan spiritual yang lebih kompleks, dibandingkan dengan konteks sosial-budaya dalam masyarakat Riau yang mendasari puisi Taufik Ikram Jamil.

Hasil dari penelitian terhadap puisi karya Taufik Ikram Jamil menunjukkan

bahwa metafora dari konkret ke abstrak mendominasi puisi tersebut karena pengarang mengangkat tema lingkungan sosial yang ada pada keseharian masyarakat Riau. Dominasi tersebut memperlihatkan budaya dan keseharian masyarakat Riau yang masih menjunjung tinggi nilai moral dan religius. Sementara itu, penelitian yang dilakukan terhadap antologi puisi *Jangan Lupa Bercinta* karya Yudhistira ANM Massardi ini juga didominasi oleh metafora dari konkret ke abstrak dengan jumlah data yang ditemukan yaitu sebanyak 78 data, dengan makna yang bergerak pada ranah sosial, eksistensial, dan emosional, terutama dalam hal cinta, alam, dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pandangan Ullmann dalam pemaknaan metafora yang lebih kompleks, dengan hal yang mencakup batin, estetika, dan kesadaran terhadap hubungan antara manusia dan alam.

Namun, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terhadap puisi Taufik Ikram Jamil terlihat pada tujuan dari analisis yang dilakukan. Analisis terhadap puisi Taufik Ikram Jamil berfokus pada hubungan tenor dan wahana untuk melihat tingkat keespresifan metafora, sedangkan analisis dalam penelitian ini memfokuskan pada penggunaan metafora sebagai media utama pembentuk wacana puitis juga sebagai media penyampaian nilai estetis, sosial, dan spiritual dalam puisi. Dengan kata lain, penelitian ini memperkuat dasar teoritis terhadap penelitian puisi Taufik Ikram Jamil sekaligus juga memperluas analisis bahasa dalam sebuah puisi.

Secara keseluruhan, penelitian yang dilakukan terhadap antologi puisi *Jangan Lupa Bercinta* karya Yudhistira ANM Massardi menekankan bahwa teori metafora Stephen Ullmann masih sangat relevan digunakan dalam analisis karya sastra modern Indonesia karena dapat mendeskripsikan hubungan antara bahasa dan makna dalam teks puitis. Namun,

penelitian ini juga memperlihatkan perlu adanya penggunaan beberapa pendekatan ilmu untuk menggali lapisan-lapisan makna metaforis secara lebih mendalam, seperti yang terlihat dari kompleksnya gaya Yudhistira ANM Massardi dalam puisi-puisinya.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap antologi puisi *Jangan Lupa Bercinta* Karya Yudhistira ANM Massardi dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penciptaan puisinya, Yudhistira ANM Massardi menggunakan banyak metafora seperti yang terdapat dalam empat klasifikasi metafora menurut Stephen Ullmann dalam data Tabel 1 dengan hasil sebanyak 167 data. Metafora yang digunakan dalam kategori metafora antropomorfis sebanyak 75 data, kategori metafora binatang sebanyak 11 data, kategori metafora dari konkret ke abstrak sebanyak 78 data, dan kategori metafora sinestetik yang digunakan dalam puisi sebanyak 4 data. Penggunaan metafora dalam antologi puisi *Jangan Lupa Bercinta* Karya Yudhistira ANM Massardi memiliki makna yang berisi nilai-nilai emosional, estetis, sosial, dan spiritual. Metafora yang paling dominan dalam antologi puisi *Jangan Lupa Bercinta* Karya Yudhistira ANM Massardi ini adalah metafora dari konkret ke abstrak.

Dominasi metafora dari konkret ke abstrak memperlihatkan fokus pengarang dalam menunjukkan penggunaan gambaran fisik seperti, cahaya, pendar, peta, bunga, atau warna untuk menggambarkan perasaan, pengalaman batin, dan ide-ide abstrak. Selain itu, metafora antropomorfis menempati posisi kedua dengan pengarang yang berusaha menghidupkan alam dan konsep abstrak sehingga dapat menghasilkan suasana puisi yang ekspresif dan dinamis. Kemudian, metafora binatang memiliki fungsi dalam menghadirkan gabungan karakter, perilaku, atau suasana tertentu

melalui gambaran hewan, misalnya burung gereja, serigala, ayam sabung, tikus-tikus, atau kunang-kunang sebagai kritik sosial dan ekspresi emosi. Terakhir, metafora sinaestetik yang meskipun jumlahnya paling sedikit dapat menunjukkan kedalaman dan kerumitan penggunaan bahasa oleh pengarang melalui perpindahan kegiatan dari satu indra ke indra yang lain.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pengarang tidak semata-mata menggunakan metafora sebagai hiasan bahasa dalam puisinya, tetapi sebagai bentuk makna utama dalam menyampaikan pesan, emosi, dan gambaran imajinasi dalam puisi. Ini dapat menjadi landasan penting bagi kajian-kajian wacana sastra karena penggunaan metafora-metafora di atas menggambarkan emosionalitas, spiritualitas, dan realitas sosial dalam lingkup budaya modern Indonesia. Analisis ini juga memperlihatkan fungsi dari penggunaan bahasa metaforis yang kaya akan makna dalam sebuah karya sastra terutama puisi. Dengan demikian, metafora dalam antologi puisi *Jangan Lupa Bercinta* Karya Yudhistira ANM Massardi berfungsi sebagai media utama dalam membangun wacana puitis yang memberikan keindahan bahasa sekaligus kedalaman makna yang bersifat emosional, filosofis, dan estetis.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, T. A. A. (2015). Ekspresi metaforis dalam puisi-puisi Mardi Luhung. *Jurnal Bebasan*, 2(2).
- Cahyaningsih, N. (2018). Metafora dalam Puisi Karya Taufik Ikram Jamil. *Nuansa Indonesia*, 20(2), 159-171.
- Knowles, Muarry and Rosamund Moon. (2006). *Introducing Metaphor*. New York: Routledge.
- Ningsih, I. M. (2024). Metafora dalam puisi Winternachten karya Joko Pinurbo. *Cakrawala Linguista*, 7(2), 115–124. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

- Nurgiyantoro, B. (2017). *Statistik terapan untuk penelitian ilmu-ilmu sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmatin, S., Elmustian, E., & Zulhafizh, Z. (2024). Validitas Pengembangan Media Multimodal untuk Pembelajaran Puisi dalam Era Digital di Sekolah Menengah Pertama. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13674-13681.
- Tarigan, H. G. (2013). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tinambunan, S. (2022). Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Chairil Anwar. *Jurnal basasasindo*, 2(1), 24-29.
- Ullmann, Stephen. (2014). *Pengantar Semantik*. (Sumarsono, Trans) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode penelitian sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku, 87.